

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, berkualitas, dan memiliki jiwa kompetitif. Sumber daya manusia yang demikian, tentu sangat dibutuhkan dalam lingkungan kehidupan manusia itu sendiri. Terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan dan saling mendukung untuk melaksanakan program pendidikan, antara lain: orangtua, guru, lingkungan masyarakat, teman sebaya dan lain sebagainya. Damayanti (2014: 9) mengatakan bahwa “Terdapat tiga ranah dasar yang dikembangkan dalam proses pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.¹ Ranah kognitif bermuara pada tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik anak, sedangkan ranah efektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan budi pekerti anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional atau keahlian anak dan perilakunya.

Idealnya pendidikan mampu mencakup ketiga ranah tersebut, karena tujuan pendidikan bukan sekedar mencapai kemampuan peserta didik dari segi intelektual saja, namun dari segi afektif dan psikomotorik pun tidak boleh luput dari perhatian semua komponen pendidikan, hal ini sesuai dengan tujuan

¹ Damayanti, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: 2014), hlm. 9

pendidikan nasional yang terangkum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Isi kandungan UU Sisdiknas sangat jelas mengatakan bahwa tujuan diadakannya pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap dan kompeten dalam bidang intelektual saja, akan tetapi juga cakap dalam bersikap dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat islam. Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah SWT, karena orang semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam, maka kemungkinan besar mereka akan lebih tahu dan lebih mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Ilmu Pendidikan Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran islam, yang teori dan kosep-konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran da penelitian berdasarkan tuntunan dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunah.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilaku mereka harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini berarti dalam pendidikan Islam diperlukan moral yang positif yang bersumber pada agama Islam disamping terkait juga dengan aturan-aturan yang lain. Dari sudut kebahasaan, Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang berarti *al-sajîyah* (perangai), *at-thabî'ah* (kelakuan).

Ada beberapa pengertian Ilmu Pendidikan Islam menurut para pakar Ilmu Pendidikan Islam diantaranya :

a. Menurut Musthofa Al-Gholayyini

Pendidikan Islam adalah menambahkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dari masa pertumbuhan serta memupuknya dengan petunjuk dan nasehat sehingga mempunyai kemampuan cinta bekerja dalam kebaikan dan manfaat bagi tanah air.³

b. Menurut Drs, Burhan Shomad

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang berciri berderajat tinggi menurut ukuran Allah.

Secara rinci menurut beliau Pendidikan Islam memiliki dua ciri khas yaitu :

1. Bertujuan membentuk individu yang berakhlak tinggi menurut ukuran Al-Qur'an.

³ Musthofa Al Ghilayyini, *Idhotun Nashihin*. (Shaida: Mathba'ah Ashriyah, 1948) h.13

2. Isi pendidikan adalah ajaran Allah yang tercantum lengkap dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Allah SWT telah memberikan potensi pada diri manusia berupa daya pikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak dia diciptakan. Juga dikaruniakan panca-indra sebagai salah satu unsur penting dalam proses berpikir.

Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٧٨)

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” .(QS. An-Nahl : Ayat 78)⁵

Urgensitas pendidikan menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. *Pertama*, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama), bahkan dibanding dengan ahli ibadah sekalipun. *Kedua*, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam

⁴ Burhan Shomad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung. PT. Al Ma'arif, 1981), h.9

⁵ Departemen Agama RI *Al-Quran dan terjemahannya* surah An-Nahl Ayat 78

menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu tampak pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan.⁶

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Akhlak adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk.⁷ Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia, maka Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad).⁸

Sebagai seorang pelajar, mereka memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah yang harus diperhatikan oleh pelajar dalam upaya keberhasilan belajarnya adalah memiliki akhlak atau perilaku yang baik dalam belajar, baik antar sesama pelajar ataupun guru.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, seperti pada umumnya pelajar akan mendapatkan pelajaran atau materi terkait akhlak baik dari buku pelajaran dan mencontoh ataupun melihat langsung dari lingkungan disekitarnya salah satu

⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats Al-Islamy, h. 12-13

⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 103.

⁸ HR. Ahmad dalam musnadnya no. 8952, al bukhori dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 273, al Baihaqi dalam *Syua'ab al-îmân* no. 7609, al-Kharaith dalam *Makârim al-Akhlâq* no. 1.

kitab yang mengajarkan tentang akhlak adalah kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari.

KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari merupakan salah satu ulama yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan pelajar dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang mencetak generasi muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai akhlak. objek kajian dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada akhlak yang harus diterapkan seorang pelajar dalam pendidikan. Maka pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam membina akhlak yang baik bagi peserta didik, karena menanamkan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan pendidikan agama islam.

Permasalahan kurangnya didikan akhlak yang baik bukan suatu permasalahan yang baru saja terjadi. Karena permasalahan tersebut sudah menjadi pembahasan yang amat menarik untuk diteliti dari masa ke masa. Namun pendidikan akhlak di era modern saat ini sangatlah minim, yang menyebabkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan terjadi diluar syari'at agama islam khususnya dikalangan anak-anak muda. Seperti: berbicara kasar terhadap orang yg lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhaka terhadap orang tua. Padahal didalam Al-Qur'an sendiri sudah jelas bahwa sangat dilarang untuk membantah atau membentak bahkan berdurhaka kepada orang tua.

Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat: 23, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَلْوَابِئِهِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّهَا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 23).⁹

Bagi keberlangsungan hidup ummat manusia, yang melahirkan generasi manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya. Maka pendidikan akhlak atau mempelajari segala sesuatu yang berkaitan untuk membimbing akhlak, merupakan sesuatu yang dianjurkan bahkan diwajibkan guna mengurangi akhlak buruk yang ada pada diri seseorang dan menjadikan dirinya menjadi insan yang lebih berakhlak mulia serta bijaksana.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut , mendorong penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui sejauh mana atau bagaimana **“Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’Ari”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy’Ari tentang Pendidikan agama islam ?

⁹Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) h. 284.

2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ?
3. Apa saja komponen-komponen pendidikan akhlak menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik ?

C. Tujuan penelitian

- a) Untuk menganalisis konsep pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan agama islam .
- b) Untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari .
- c) Untuk menganalisis komponen-komponen pendidikan akhlak menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik .

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian merupakan gambaran dan harapan peneliti pada hasil akhir dari penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian, khususnya penelitian tentang Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Islam Sumatera Utara, semoga dengan hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu khususnya terkait tentang ilmu

pendidikan Islam, di samping mempersiapkan metode dan solusi agar kedepannya dapat melahirkan dan menciptakan ilmuan-ilmuan yang selaras dengan ilmu pendidikan dalam Islam.

E. Batasan Istilah

Agar lebih memahami akan pengertian judul dalam penulisan skripsi ini sekaligus agar tidak salah paham dalam menanggapi permasalahan maka dibawah ini perlu adanya penegasan istilah-istilah pada judul sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah ide umum (pendapat) atau kerangka dasar yang bersifat rancangan yang telah dipikirkan. Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹⁰ Fungsi dari konsep pada umumnya untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karna sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti serta mudah dipahami.¹¹

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik yang bersifat mendidik secara penuh guna menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan, kecerdasan dan berakhlak mulia sesuai syari'at islam yang berguna untuk dirinya dimasa yang akan datang dalam bermasyarakat.

3. Akhlak

¹⁰ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),h.13.

¹¹ Idtesis.Com *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015}.

Akhlak adalah tingkah laku atau sikap seseorang antara baik dan buruk antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Pengertian akhlak menurut Rosihan Anwar adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.¹²

4. KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari

KH. M. Hasyim Asy'Ari dilahirkan di Jombang pada hari Selasa tanggal 24 Zulkaidah 1287 H. Beliau bernama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'Ari bin Abd al-Wahid bin Abd alHalim (pangeran Bahana) bin Abd al-Rahman (Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya) bin Abd Allah bin Abd al- Aziz bin Abd al-fattah bin Maulana Ishak Bin Raden Ain al-Yaqin (Sunan Giri). KH. M. Hasyim Asy'Ari adalah anak dari pasangan Halimah dan Ahmad Asy'Ari. Berdasarkan garis keturunan nasabnya jelaslah bahwa KH. M. Hasyim Asy'Ari adalah keturunan yang memiliki akhlak mulia. KH. M. Hasyim Asy'Ari kecil memiliki kecerdasan diatas rata-rata usianya. Hidup KH. M. Hasyim Asy'Ari dihabiskan untuk mengembara menuntut ilmu dari satu pesantren ke banyak pesantren lainnya di Nusantara. Salah satu guru beliau yang termasyhur adalah Syaikhona khalil Bangkalan. Ketika sampainya beliau dipesantren Silawan, kyai Ya'kub menikahkan KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari dengan putrinya yaitu Khadijah

¹² Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

pada tahun 1892 M. Kemudian KH. Muhammad Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya di Haramain kurang lebih selama tujuh tahun.¹³

Selepas mengembara menuntut ilmu, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pulang ketanah air untuk mendedikasikan ilmunya untuk masyarakat Indonesia terutama disekitar tempat tinggal beliau yaitu di Jombang, Jawa Timur. Sebagai seorang ulama yang tidak lepas dari dunia pesantren maka KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren, tepatnya di Desa Tebu Ireng. Pesantren tersebut akhirnya di namakan pesantren Tebuireng.

Pesantren tersebut adalah pesantren terbesar di Jombang, Jawa Timur yang hingga kini masih bertahan dengan memiliki ribuan santri diseluruh penjuru Nusantara. Sebagai tokoh yang berpengaruh pada masa penjajahan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki peran yang sangat penting dalam memerdekakan Indonesia saat itu. Hal itu berkenaan dengan fatwa Revolusi Jihad. Beliau juga bergelar Rais Akbar Organisasi masyarakat yaitu Nahdlatul Ulama, serta beberapa organisasi kepemudaan serta mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki banyak sekali karya-karya baik yang sudah dibukukan maupun berupa manuskrip.

Pengaruhnya pun tetap eksis hingga hari ini terbukti dengan banyak para cendekiawan yang belajar dari karya-karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

¹³ Titik Handayani, "Ahmad Fauzi, *Konsep Pendidikan Karakter Kh. M. Hasyim Asy'ari*" *Studi Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim,*" *Islamuna, Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 2, (Maret 2019), 122-123.

Berikut Karya-karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari antara lain :

1. *Adab al 'Alim wa al Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi* (berisi tentang akhlak pendidik dan peserta didik).
2. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaikh 'Abd Allah bin Yasin alFasuruwani*. (Catatan tambahan mengenai syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan, berisi bantahan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh' Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama).
3. *Al-Tanbihat Al-Wajibat Li Man Yashna' Al-Maulid Bi Al-Munkarat* (Nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama).
4. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin* (Cahaya terang tentang cinta kepada rasul, menjelaskan tentang makna dan hakikat mencintai Rasulullah, serta menjelaskan tentang itba' (mengikuti) dan ihya' (memelihara) sunnah Rasulullah)
5. *Al-Durar Al-Muntatsirah Fi Al-Masail Al-Tis'a 'Asyarah* (Mutiara-mutiara tercecceer tentang sembilan belas masalah, menjelaskan tentang sembilan belas persoalan tarekat dan hal-hal mengenai pelaku tarekat).
6. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Aqarib wa al-Akhwan* (berisi tentang tata cara menjalin silaturrahim, bahaya memutuskannya, dan pentingnya interaksi sosial).
7. *Al-Mawaizh* (berisi fatwa dan peringatan).

8. *Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat an-Nahdhat al-Ulama* (undang-undang dan prinsip dasar atau landasan NU).
9. *Risalah fi Ta'aqqud al-akhdh bi Mazhabib al-A'immah al-Arba'ah*. (pedoman bermadzhab)
10. *Arba'ina Haditsan Tata'allaq bi Mabādi Jam'iyat Nahdlatul Ulama* (empat puluh hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama).
11. *Al-Risalah al-Jami'ah* (menjelaskan tentang keadaan orang yang meninggal, tanda-tanda kiamat, serta menjelaskan tentang sunnah dan bid'ah).

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini tentang Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, yang mana didalam penelitian ini penulis telah mendapat bahan referensi sebagai pendukung, penelitian ini didukung oleh peneliti-penelitian terlebih dahulu yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erry Fujo Dwilaksono dengan judul Skripsi: "Pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia".

Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa konsep pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari tentang pendidikan akhlak adalah mengarahkan seseorang pada nilai-nilai akhlak yang lebih bersifat religius, konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program PPK, dan kesimpulannya pemikiran pendidikan akhlak KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian kepustakaan atau dalam istilah lain disebut library research dengan metode deskriptif, dengan alat pengumpul datanya dokumentasi dan sumber datanya terdiri dari sumber data primer, yaitu dari kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.¹⁴

2. Jurnal penelitian Tamyiz Burhanudin. Dengan judul “Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak”.

Dalam tulisan tersebut, ia menjelaskan pendidikan harus mencakup tiga dimensi yaitu; dimensi keilmuan, pengamalan dan religius yang merupakan tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* dan metode pendidikan akhlak yang dikembangkan. Jadi, pendidikan yang hanya menekankan aspek pemikiran dan melupakan aspek illahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan idealitas pendidikan. Ia hanya terbatas pada pembahasan akhlak atau perilaku bagi seseorang yang sedang dalam proses menuntut ilmu.

3. Jurnal penelitian Ani Hayatul Mukhlisoh. Dengan judul “Akhlak Guru menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (Kajian terhadap Kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*)”.
- Hasil dari penelitian yang dilakukan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan ada tiga macam akhlak yang harus dipedomani oleh guru yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak guru saat mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didik. Setelah dilakukan analisis dan

¹⁴ Eny Hamdanah, “Konsep Etika Hubungan Pendidik dan Murid: Studi Komparatif Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

dikomparasikan dengan pendapat-pendapat yang lain, ternyata pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Sehingga dapat dijadikan pegangan bagi guru atau calon guru, kyai, ustadz maupun orang tua dan masyarakat umum.

Itulah hasil penelitian yang dipaparkan oleh para peneliti terdahulu dalam skripsinya terhadap konsep pendidikan akhlak dari beberapa tokoh dunia pendidikan. Adapaun sama dengan penelitian tersebut diatas dalam hal "Akhlak" namun akan ada konsep yang berbeda terhadap penerapan pendidikan akhlak yang akan diteliti oleh penulis. Terutama pada peranan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran akhlak. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan tentang bagaimana seharusnya pendidik dan peserta didik dalam beretika (berakhlak) menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan proposal yang ditulis oleh penulis, sehingga antara bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu pengertian

Pendidikan, Pengertian Pendidikan Islam, Sumber-sumber Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Pengertian Akhlak, Macam-macam Akhlak, Faktor Aliran yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yang menguraikan tentang objek dan sumber penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisikan tentang hasil penelitian beserta pembahasan Konsep Pendidikan Agama Islam menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari: Merupakan hasil penelitian menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, Latar Belakang Pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, Karya-karya KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, Urgensi Pendidikan menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, Tujuan Pendidikan menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, Relasi Akhlak Pendidik dan Peserta Didik menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari.

BAB V PENUTUP, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran, dan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Menurut Al-Qur'an

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan yang dalam bahasa arab disebut dengan tarbiyah merupakan definisi dari kata rabb seperti yang dinyatakan dalam QS. Al-Fatihah (1):2 Allah sebagai Tuhan semesta Alam (Rabb al-alamain) yaitu Allah yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan penelitian dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Allah yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati. Sebagai makhluk Allah, manusia idealnya melakukan internalisasi secara continue (Istiqomah) terhadap nilai-nilai ilahiyah agar mencapai derajat insan kamil (Manusia Paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa ilmu pendidikan dan pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

Seperti kandungan Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah : Ayat 11)¹

Secara langsung KH. Muhammad Hasyim Asy'Ari telah menjelaskan maksud dari ayat tersebut, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak. Al-Qur'an juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 disebutkan:

طَائِفَةٌ مِنْهُمْ لِيَتَفَقَّهُوا الدِّينَ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. Al-Taubah : Ayat 122)²

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan dan

¹ Departemen Agama RI *Al-Quran dan terjemahannya* surah Al-Mujadalah Ayat 11

² Departemen Agama RI *Al-Quran dan terjemahannya* surah Al-Taubah Ayat 122

pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudharat. Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)³

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh pemeluknya untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi semua insan untuk menuntut ilmu pengetahuan, tidak mengenal usia, ras atau suku.

Islam menekankan akan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

2. Konsep Pendidikan Islam

Pada dasarnya konsep pendidikan Islam mencakup seluruh tujuan pendidikan yang dewasa ini diserukan oleh barat bahkan diserukan oleh negara-negara di dunia. Lebih dari itu, pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mengarahkan manusia kepada visi ideal dan menjauhkan manusia dari

³ Hadist Riwayat Ibnu Majah, no.224

ketergelinciran dan penyimpangan. Karena Islamlah, pendidikan memiliki misi sebagai pelayan kemanusiaan dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat. Artinya Islam akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang selama ini menjadi obsesi tokoh pendidikan barat. Secara universal Allah swt menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Itu berarti bahwa ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang intinya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan atau pendidikan Islam yang tentunya seluruh konsep pendidikannya diambil dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadis serta hasil penalaran para ulama. Dalam tulisan ini penulis membatasi pembahasan tentang konsep pendidikan Islam, yaitu konsep pendidikan Islam tentang aktualisasi diri dan konsep pendidikan Islam tentang perkembangan.

3. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah hal pokok yang harus dilaksanakan manusia, juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Secara umum, pendidikan adalah pranata yang didalamnya mencakup tiga fungsi: *Pertama*, mempersiapkan generasi muda untuk yang nantinya akan memiliki peran dimasa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer ilmu pengetahuan untuk aplikasikan dan dikembangkan sesuai peranan dimasyarakat. *Ketiga*, mentransfer setiap nilai-nilai di dalam ilmu pengetahuan guna mempertahankan persatuan dan keutuhan

masyarakat untuk menjaga keberlangsungan masyarakat dan peradaban.⁴ Pendidikan Islam dalam konteks inheren ada tiga istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, ketiga istilah ini memiliki makna yang sangat luas dalam menyangkut pendidikan pada manusia dan lingkungan sekitar. Ketiga istilah tersebut juga menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan Islam yaitu Pendidikan Informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non-formal (masyarakat).

Namun yang sering dipahami dalam istilah tarbiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga dan memelihara peserta didik hingga akan mencapai kedewasaan.
- b. Mengembangkan seluruh potensi untuk menuju kesempurnaan.
- c. Mengarahkan fitrahnya menuju kesempurnaan.
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap demi tahap.⁵

Pengertian Pendidikan Islam Menurut para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Ali Ashraf mengatakan Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh. Pengembangan potensi individu di arahkan kepada terbentuknya keseimbangan spiritualitas individu-individu muslim yang pada akhirnya akan mencapai tujuan pendidikan Islam 'insan kamil' mengabdikan kepada Tuhan dan loyalitas yang tinggi terhadap lingkungannya.
2. Hasan Langgulung mengatakan Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-

⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Edisi 1, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 62.

⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi 1, (Jakarta: Kultura, 2008), 26.

nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.

3. Muhammad Natsir mengatakan Pendidikan Islam ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti manusia dengan arti sesungguhnya”.
4. Yusuf al-Qardhawi mengatakan, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁶
5. Nauqid al-Attas mengatakan Pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu manusia diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.⁷

Dari pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pimpinan dan rohani menuju manusia yang sempurna secara bertahap dan berkesinambungan mengenai objek-objek sehingga manusia dapat mengenal dan mengetahui eksistensi Tuhan. kemudian nantinya juga akan mengisi peranan-peranan dimasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan yang diwujudkan dengan akhlak dan keterampilan secara lebih baik didalam kehidupan guna untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Pendidikan Islam adalah seluruh usaha untuk mengembangkan semua potensi manusia sesuai fitrahnya sesuai dengan syariat islam untuk menuju

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Edisi 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 149.

⁷ Hasani Ahmad Said, *Studi Islam 1: Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 163.

terbentuknya seorang yang insan kamil. Pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah untuk usaha yang lebih terfokus pada pembentukan insan kamil serta mengembangkan sumber daya seorang insan untuk lebih memahami, menghayati, terkhusus dapat mengamalkan ajaran-ajaran sesuai syariat Islam sepenuhnya.

2. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Pentingnya sumber-sumber pendidikan Islam nantinya akan menjadi pijakan dalam memahami setiap ilmu pengetahuan. Menurut Hasan Langgulung, sumber-sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunah, ucapan para Shahabat (*mazhab alshahabi*), kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat (*al'-urf*), dan ijtihad para ahli. Kelengkapan sumber-sumber pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Arti tersebut sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yaitu untuk dibaca, dipahami, dihayati, dan diamalkan isi kandungannya. Secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir (berangsur-angsur).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. dengan fungsi antara lain yaitu untuk memberi petunjuk (hidayah), menjelaskan mana yang benar (hak) dan yang salah (bathil), sebagai dasar hukum untuk memutuskan segala perkara dalam kehidupan (al-hakim), keterangan atas semua perkara (al-bayinah), obat penenang dan penyembuh jiwa (al-syifa'), serta rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an

sebagai sumber pendidikan telah dibuktikan oleh para peneliti. Fungsi Al- Qur'an adalah sebagai sumber pendidikan sesuai yang dapat kita lihat dalam lima aspek.

Pertama, dari segi namanya, Al-Qur'an dan al-kitab sudah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-kitab berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya merupakan kegiatan utama dan pertama dalam pendidikan.

Kedua, dari segi surat awal Al-Qur'an yang diturunkan yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5, juga berkaitan dengan pendidikan. Didalam 5 ayat tersebut ada metode (iqra'), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad SAW. yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (al-qalam), dan kurikulum (sesuatu yang belum diketahui).

Ketiga, dari segi fungsinya, yaitu Al-huda, Al-furqan, Al-syifa', Al-hakim, Al-bayyinah, rahmatan lil'alamin ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Keempat, dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayatayat yang mengandung tentang berbagai aspek pendidikan. Kandungan tersebut meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan berbagai komponen pendidikan lainnya yang telah ada dalam Al-Qur'an.

Kelima, dari segi sumbernya, yaitu dari Allah SWT. yang telah mengenalkan diri-nya sebagai al-rabb atau al-murabbi yaitu sebagai pendidik.

Dari apa yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memuat banyak dalil-dalil tentang pendidikan.⁸

b. As-Sunnah

Pengertian as-sunah menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Rasulullah SAW. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi pada masa sebelum dan sesudah kenabian. Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam dapat dipahami dari hasil analisis sebagai berikut:

Pertama, Rasulullah SAW. Sebagai yang memproduksi hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la bahwa suatu ketika Rasulullah SAW. masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu dengan tekun menjalani ibadah shalat, dzikir, dan doa. Sedangkan kelompok yang satunya sedang berdiskusi dan mengkaji sesuatu masalah. Rasulullah SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji suatu masalah. Dalam kesempatan itu Rasulullah SAW, Berkata "Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (Ba'atsani rabbi mu'alliman).

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, juga memiliki kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan, mengajar dan mendidik yang prima serta

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 75-77.

kompetensi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang profesional.

Ketiga, ketika Nabi Muhammad SAW berada di Mekkah, Nabi Muhammad SAW pernah menyelenggarakan pendidikan di Darul Al-Arqan dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah juga menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama Suffah. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW paling berhasil dalam membina masyarakat yang jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah.

Kelima, di dalam suatu hadits Nabi Muhammad SAW pun menyampaikan bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya.⁹ Dalam Al-Qur'an dijelaskan pula syari'at dan pola perilaku sebagaimana firman Allah SWT.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77-78

mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”(QS. Al-Jumu'ah Ayat 2).¹⁰

Diantara keistimewaan Allah SWT dalam mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi panutan segenap umat manusia yaitu bertugas membacakan ayat-ayat Allah SWT kepada mereka Nabi Muhammad SAW mengajarkan dengan penuh hikmah dan membersihkan jiwa mereka dari kotoran syirik dan budi pekerti yang buruk.

As Sunnah dalam dunia pendidikan dapat menjadi contoh yang tepat dalam menentukan metode pendidikan. Misal, menjadikan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai sarana penanaman keimanan. Nabi Muhammad SAW adalah sosok pendidik yang agung dan memiliki metode yang unik. Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan setiap manusia sesuai dengan kebutuhan karakteristik dan kemampuan akalnya, dan mampu membedakan ketika berbicara kepada anak-anak, wanita, laki-laki, dan manusia dewasa. Nabi Muhammad SAW senantiasa mengajak setiap manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan syariat-Nya, sehingga terpelihara fitrah manusia melalui pembinaan diri secara bertahap, penyatu kecenderungan hati, dan mengarahkan potensi menuju derajat yang tinggi. Dengan cara itulah Nabi Muhammad SAW membawa masyarakat pada kebangkitan dan ketinggian derajat. Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia dengan penuh

¹⁰ Departemen Agama RI *Al-Quran dan terjemahannya* surah Al-Jumu'ah Ayat 2

amanah. Selanjutnya manusia hendaknya berusaha memahami dan menerima kemudian mengamalkannya.

Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk untuk keselamatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Nabi Muhammad SAW menjadi guru dan pendidik utama. Sepatutnya Nabi Muhammad SAW dijadikan suri tauladan. Di setiap perkara yang padanya mengandung kebaikan yang mutlak dan patut di ikuti.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid. Tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Sejalan dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, maka diperlukanlah ijtihad. Karena ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip nya saja. Jika ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah hasil dari ijtihad yang harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dan dari para ahli pendidikan Islam. Selain itu perlu diketahui bahwa yang termasuk dalam

wilayah ijtihad ini yaitu seperti Ijma', Qiyas, Istihsan, Mashlah mursalah, Istishab, Sadduz-Dzaria'ah, dan lainnya.¹¹

Usaha para ahli dalam merumuskan teori pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi pengembangan pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo, serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran pada orientalis dan sekularis.¹² Allah SWT, sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berjihad. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

“Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berjihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala titik akan tetapi jika ia berjihad dan hasil ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala.” HR. Bukhari Muslim dari Amr bin Ash”.¹³

Beberapa contoh dari hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam antara lain:

- a. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkan seorang guru menerima upah, ada guru dan murid dalam proses pendidikan keharusan untuk mulai belajar Al-Qur'an dan sebagainya.
- b. Ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke madrasah, ke Universitas, dan sebagainya.
- c. Ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa, mantiq, ilmu falak, ilmu hayat, kedokteran, dan sebagainya.¹⁴

Di dalam periode kehidupan, akan selalu muncul berbagai macam permasalahan yang harus kita hadapi. Maka dari itu dibutuhkan ijtihad untuk memberi arahan dan pemahan yang jelas agar pendidikan Islam yang terus berkembang tetap dalam syariat Islam.

¹¹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi 1*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 56-58.

¹² Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015), 17.

¹³ Hadist riwayat Bukhari Muslim Dari Bin Ash

¹⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi 1*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), 25-26.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah serta rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta.¹⁵

Unsur fundamental dari pendidikan Islam adalah ta'dib karena mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan kepadanya dan lebih representatif untuk menunjukkan pendidikan Islam. Dalam hal ini karena ta'dib secara konseptual sudah mencakup ilmu ta'lim dan tarbiyah. Ta'dib berakar dari kata adab yang secara konseptual mencakup ilmu dan amal. Penekanan pada adab yang mencakup ilmu dan amal ini bertujuan agar ilmu digunakan secara baik. Menurut Al-Attas, ta'dib lebih merepresentasikan pandangan dunia Islam, sedangkan tarbiyah secara esensial lebih berorientasi fisik material. Tarbiyah menurutnya tidak secara alami mengandung unsur-unsur pengetahuan intelegensi dan kebajikan yang pada hakekatnya merupakan unsur-unsur pendidikan Islam yang sebenarnya.¹⁶

Dengan demikian bahwa substansi dari ilmu pendidikan Islam menurut Al-Attas menunjukkan pada dimensi material dan spiritual yang diterapkan secara proporsional menurut hierarkinya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam terdapat hal-hal yang ingin dicapai. Didalamnya meliputi tiga bidang-bidang pokok. Berikut tujuan pendidikan Islam yang diinginkan, yaitu:

- a. Tujuan individual yang didalamnya mengarah pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, perpisahan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), 3.

¹⁶ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, (Maret 2017), 428-429.

- b. Tujuan sosial yang didalamnya mengarah pada kehidupan masyarakat, dan tingkah laku masyarakat umumnya, perubahan yang di inginkan, memperbanyak pengalaman, serta kemajuan yang hendak dicapai.
- c. Tujuan profesional yang didalamnya mengarah pada pendidikan dan pengajaran yang meliputi ilmu, seni, profesi, dan semua aktivitas-aktivitas yang ada di masyarakat.

Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam berfokus pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektualnya atas dasar manusia sebagai warga negara, yang kemudian identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.¹⁷

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan asSunnah. Setidaknya ada 5 prinsip di dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip Integral (tauhid).

Prinsip ini mengarah kepada adanya wujud kesatuan dunia dan akhirat. Dengan demikian, di dalam pelaksanaan pendidikan Islam sudah diatur secara seimbang untuk menggapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

¹⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis* (Bandung: Mizan, 1996), h. 60

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini merupakan pelaksanaan dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang sesuai antara rohaniyah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut akidah, syar'iyah, dan akhlak.

c. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh sebab itu, setiap manusia bahkan semua makhluk diciptakan oleh Pencipta yang sama. Pendidikan Islam adalah cara untuk mengarahkan manusia agar terlepas dari belenggu hawa nafsu duniawi menuju nilai-nilai tauhid yang bersih dan mulia. Dengan pendidikan Islam pula, manusia diharapkan akan terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan kejumudan, dan nafsu hayawaniyah-nya sendiri.

d. Prinsip Kontinuitas dan Kerkelanjutan (Istiqomah)

Pada prinsip ini melahirkan konsep pendidikan seumur hidup (Life Long Education) karena di dalam Islam, mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu dari buaian hingga liang lahat. Perintah membaca Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak menggunakan batas waktu. Dengan belajar secara kontinu dan terus-menerus, maka akan muncul pemahaman akan diri manusia dengan lingkungannya. Serta yang terpenting adalah memahami siapa Tuhannya.

e. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Jika ketauhitan telah ada pada moral dan akhlak seseorang, maka orang tersebut memiliki kepercayaan yang kuat dan kebersihan hati sehingga akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang yang berguna bagi kehidupan. Oleh karenanya, nilai tauhid hanya bisa dirasakan jika telah dimanifestasikan dalam setiap tindakan manusia bagi kemaslahatan, terutama manusia itu sendiri.¹⁸

Pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip yang bertumpu pada sumber-sumber wahyu dari Tuhan (Al-Qur'an) dan turunannya (Sunnah) sehingga tetap terjaga kebenarannya dan bersifat absolut. Dalam pandangan lain tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam disampaikan pula oleh Al-Kaylani, prinsip-prinsip pendidikan Islam di antaranya :

1. Prinsip perkembangan
2. Prinsip kritisasi terhadap tradisi dan budaya yang berkembang
3. Prinsip keterbukaan terhadap informasi-informasi yang berkembang
4. Prinsip kesempurnaan ilmu dan iman
5. Prinsip keharusan mengajar
6. Prinsip ikhlas.
7. Prinsip kontinuitas belajar
8. Prinsip keterbatasan akal
9. Prinsip persahabatan antara guru.¹⁹

B. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (kehuluqan) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau

¹⁸ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah Keluarga Dan Masyarakat*, Edisi 1, (Yogyakarta: Lkis, 2009), 32-33.

¹⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 25-27.

tabiat. Pada hakikatnya Khuluq(budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.²⁰

Dalam buku Ulil Amri Syfri, Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan- perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekutan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (akhlak al-karimah) dan sisi yang buruk (akhlak al- madzmumah).²¹

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibrahim Anis (dalam buku Abuddin Nata) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²²

a. Pengertian Akhlak Menurut Para Ahli

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.²³
2. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.²⁴

²⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Hlm. 3.

²¹ Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali pers, 2014. hlm. 72

²² Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012. hlm. 4

²³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung. hlm. 3

²⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 63.

3. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²⁵
4. Soegarda Poerbakawtja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁶
5. Hamzah Ya'qub mengatakan pengertian akhlak ialah :
 - a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁷
6. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸
7. M. Abdullah Daraz, mengatakan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemelihan pihak yang benar (Akhlak baik) atau pihak yang jahat (Akhlak buruk).²⁹

²⁵ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202

²⁶ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h.9.

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 12.

²⁸ Imam Al Ghazali, *Ihya Ulum al Din, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kotob Al-Arabi,), hlm. 52

²⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

8. Ibn Miskawaih mengatakan Akhlak sebagai suatu keadaan yang meledak pada jiwa manusia, yang dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan dahulu.³⁰

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat dibawa sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik di sebut akhlak mulia, sedangkan perbuatan buruk di sebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

C. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Akhlak Baik (Akhlakul Karimah) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul Karimah berdasarakan sifat-sifat yang terpuji atau Akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang sentiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai sifatnya baik.
2. Akhlak Tercela atau Akhlak tidak baik (Akhlak Madzmummah) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik.³¹

³⁰ Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 56.

³¹ Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan tinggi Umum*, Bogor. Ghaila Indonesia, 2005, hlm.153

D. Faktor aliran yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada 3 aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.³²

1. Aliran Nativisme mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
2. Aliran Empirisme mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.
3. Aliran Konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interkasi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif berbagai metode.

³² Abuddin Nata, *Op. Cit.* Hlm. 143

E. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Urgensi pendidikan akhlak Al-karimah menurut Zainuddin dan Muhammad Jamhari dalam bukunya “Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak” akan menjadikan manusia yang baik di antaranya adalah sebagai berikut:

Mendapatkan ridha Allah. Orang yang melaksanakan segala perbuatan karena Allah berarti dia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya. Ridha Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang.

1. Membentuk kepribadian muslim Maksudnya adalah segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.
2. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan yang tercela.³³

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujudnya perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam buku Nurasmawi menurut Alex Gunur dalam karyanya “Etika Sebagai dasar dan Pedoman pergaulan” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menyadari bagaimana seharusnya berperilaku atau tingkah laku yang baik.
2. Menjalankan atau mempraktekan dalam hidup sehari-hari apa yang telah diketahui itu, yakni menjalankan hal-hal yang baik saja dan mengelakan yang buruk.³⁴

³³ Nurasmawi. *Akhlak*, CV. As Riau: 2014), hlm. 21

³⁴ *Ibid.* hlm. 22

F. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*. Akhlak Islam meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.³⁵
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.³⁶

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

³⁶ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam*. 82.

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.³⁷

Firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanamtanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”.(QS. Al-Baqarah: 205).³⁸

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

³⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

³⁸ Departemen Agama RI *Al-Quran dan terjemahannya* surah Al-Baqarah (2): 205.

1) Insting

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. Insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihanlatihan, serta pembiasaan-pembiasaan.³⁹

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.⁴⁰

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

³⁹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung Humaniora, 2011), h. 133.

⁴⁰ Abdul Hamid, "Jurnal Pendidikan Islam", *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*, 2 (2016), 200.